

PENGARUH KREDIT BERMASALAH , LIKUIDITAS , DAN KECUKUPAN MODAL TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN SUKU BUNGA SBI SEBAGAI VARIABEL MODERATOR PADA PERUSAHAAN PERBANKKAN YANG GO PUBLIC DI BEI TAHUN 2008-2013

Yenni
NIDN: 0130048101
Dosen Program Studi Akuntansi Politeknik IT&B Medan

ABSTRACT

This study was conducted to determine the effect: simultaneous credit risk and liquidity and capital adequacy on profitability, partial credit risk on profitability, liquidity partial to profitability, capital adequacy partial to profitability, and to determine whether interest rates sbi as moderator variables influence (positive or negative) or no effect at all in this study. The sample was the Banking Companies that go public in 2008 - 2013. This study uses a quantitative research design. Subjects were banking companies that went public from the year 2010 - 2012 and its object is the credit risk, liquidity, capital adequacy, SBI rates and profitability. Data was collected using the method of documentation and analyzed by multiple linear regression analysis. The results showed that the credit risk, liquidity, and capital adequacy simultaneously significant effect on profitability. Credit risk significant negative effect partially on profitability, liquidity and capital adequacy no partial effect on the profitability of the banking companies that go public. SBI provides a significant negative effect on the profitability of credit risk. While the SBI interest rate does not have a significant influence on the profitability of liquidity or capital adequacy to profitability

Keywords: *credit risk, liquidity, capital adequacy*

PENDAHULUAN

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana(*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*defisit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran.Pada hakekatnya bank berfungsi sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan lagi dalam bentuk pinjaman. Bank juga berperan penting dalam perekonomian negara dengan memberikan kontribusi bagi dunia usaha dan bisnis. Tidak diragukan lagi bahwa bank turut menopang pilar-pilar perekonomian di Indonesia.

Di samping itu, bank juga sebagai suatu industri yang dalam kegiatan usahanya mengendalikan kepercayaan masyarakat sehingga mestinya tingkat kesehatan bank perlu dipelihara.Penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai. Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun pihak lain yang berkepentingan dan terkait dengan distribusi kesejahteraan di antara

mereka, tidak terkecuali perbankan.Semakin berkembangnya suatu bank, pastinya diiringi oleh tantangan yang kerap kali menjadi permasalahan bagi bank yaitu kinerja keuangan. Kinerja bank yang berbeda- beda menunjukkan kemampuan bank yang berbeda- beda pula antara satu bank dengan bank yang lain, dalam mengelola keuangannya. Hal ini mempengaruhi keinginan masyarakat dalam menggunakan jasa suatu bank, masyarakat akan cenderung memilih bank dengan kinerja yang lebih baik dengan alasan tingkat resikonya lebih kecil. Salah satu cara penilaian kinerja bank adalah dengan melihat profitabilitas bank itu sendiri, semakin besar profitabilitas yang dimiliki maka semakin bagus kinerja bank tersebut. Kemampuan bank dalam memperoleh laba (profitabilitas) tercermin pada laporan keuangan bank.

Siamat (2005) Ukuran profitabilitas pada industri perbankan yang digunakan pada umumnya adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). *Return On Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasinya, sedangkan *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut. Return

on Asset (ROA) menggambarkan profitabilitas dari segi aset yang dimiliki bank. Apabila Return On Asset (ROA) meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

Profitabilitas yang diperoleh bank akan menambah jumlah harta neto mereka, dengan demikian mereka dapat menambah jumlah kredit yang ditawarkan kepada masyarakat tanpa harus menurunkan jumlah persentase "CAR" mereka.

Kemampuan bank dalam memberikan pinjaman kepada masyarakat tentunya harus diimbangi dengan banyaknya simpanan yang diperoleh bank. Bank tidak dapat berjalan dan berkembang tanpa adanya penerimaan uang dalam bentuk simpanan, namun bank juga tidak dapat memaksimalkan labanya hanya dengan menerima simpanan dari masyarakat. Apabila pinjaman yang diberikan kepada masyarakat terlalu besar, maka bank akan bermasalah dengan jumlah simpanan uang yang ada di bank bila sewaktu-waktu nasabah ingin mengambil uangnya. Sebaliknya apabila simpanan yang diperoleh dari nasabah terlalu besar, sementara bank kurang bisa menyalirkannya dalam bentuk pinjaman, maka bank tidak bisa memanfaatkan uang simpanan tersebut untuk menghasilkan laba. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara simpanan bila sewaktu-waktu nasabah ingin mengambil uangnya.

Siamat (2005) menyatakan "risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya." "Peranan Bank dalam memberikan kredit yang berisiko kecil pada umumnya akan menghasilkan profitabilitas (keuntungan) yang besar. Sebaliknya peranan bank dalam memberikan kredit yang berisiko besar, maka peluang bank untuk mendapatkan profitabilitas (keuntungan) semakin kecil.

Risiko lebih besar yang mungkin dihadapi bank karena likuiditas keuangan mereka, adalah diserbu oleh para nasabah yang lain untuk menguangkan kembali dana yang mereka titipkan. Bank harus mempunyai cukup dana atau sumber dana likuid untuk membayar giro, deposito dan tabungan yang ditarik kembali oleh para nasabah. Bank yang tidak mampu dengan cepat membayar kembali giro, deposito maupun tabungan yang ditarik kembali oleh para nasabah mereka akan turun reputasi bisnisnya. Dari uraian diatas dapat dimengerti bahwa setiap bank harus menjaga likuiditas keuangan mereka

dengan cermat. Apabila tingkat likuiditas sebuah bank tinggi, maka tingkat profitabilitas akan menurun. Sebaliknya jika bank tersebut mengalami tingkat likuiditas yang rendah, maka akan menyebabkan meningkatnya tingkat profitabilitas meningkat.

Pada tahun 2012 PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk., mengalami penurunan NPL yang berarti menurunnya tingkat risiko kredit dari perbankan tersebut sebesar 0,46% dan mengalami kenaikan LDR yang berarti likuiditas perusahaan semakin menurun sebesar 10,25% namun profitabilitas (ROA) yang diperoleh perusahaan juga menurun sebesar 0,24%. Selain itu pada tahun 2011 PT Bank Tabungan Negara, Tbk., mengalami penurunan NPL sebesar 0,47% dan pada tahun 2012 mengalami kenaikan LDR yang berarti likuiditas perusahaan semakin menurun sebesar 10,81%, namun profitabilitas (ROA) yang diperoleh oleh perusahaan juga menurun. Begitu pula dengan performa bank – bank lain yang mengalami penurunan profitabilitas setiap tahunnya. Kondisi ini berbeda dengan teori yang menyebutkan bahwa semakin besar risiko kredit maka profitabilitas yang diperoleh akan semakin kecil, begitu pula sebaliknya semakin kecil risiko kredit yang dimiliki maka semakin besar profitabilitas yang diperoleh dan apabila semakin kecil likuiditas yang dimiliki perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan semakin besar, begitu juga sebaliknya.

TINJAUAN TEORI

Penelitian ini menggunakan 5 variabel yang terdiri dari satu variabel dependen (profitabilitas bank) yang diukur dengan ROA, tiga variabel independen (risiko kredit, likuiditas, kecukupan modal) yang diukur dengan NPL, LDR, CAR, dan satu variabel moderator (tingkat suku bunga SBI).

1. Profitabilitas

Munawir (2001:57) menjelaskan bahwa profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan memperbandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan itu *rentable*. Bagi manajemen atau pihak-pihak yang lain, rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar.

Sartono (1998:130) menyatakan bahwa Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan

an memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.

Riyanto (2001:35) mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu yang juga dapat digunakan untuk melihat tingkat efektifitas kinerja perusahaan. Rasio-rasio untuk mengukur profitabilitas dicantumkan dalam Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 pasal 4 ayat (4), salah satu penilaian profitabilitas yang digunakan untuk menilai kesehatan bank adalah rasio *Return On Asset*.

Hanafi dan Halim (2003:27), *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui ROA, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitanya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan.

Lestari dan Sugiharto (2007:196) memberikan penjelasan ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

ROA dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi. Rasio ROA diperoleh dengan jalan membandingkan jumlah keuntungan selama masa tertentu dengan jumlah harta yang mereka miliki.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100$$

2. Resiko Kredit

Dalam kegiatan mobilisasi dan penanaman dana sangat ditentukan dapat tidaknya bank mengelola berbagai risiko yang berkaitan dengan usaha bank. Fahmi (2012:358) menyatakan bahwa risiko dapat diartikan sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya (*future*) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini. Jadi manajemen risiko merupakan suatu pendekatan yang terstruktur dalam upaya mengelola ketidakpastian yang berkaitan dengan ancaman; suatu rangkaian aktivitas manusia termasuk: penilaian risiko, pengembangan strategi untuk mengelolanya dan mitigasi risiko dengan menggunakan pemberdayaan atau pengelolaan sumberdaya.

Siamat (2005) memberikan definisi Resiko kredit sering pula disebut dengan default risk merupakan suatu resiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Ketidakmampuan nasabah dalam memenuhi perjanjian kredit yang disepakati kedua pihak, secara teknis keadaan tersebut merupakan default.

Supramono (2009:153) menyatakan bahwa "kredit merupakan perjanjian pinjam-mempinjam uang antara bank sebagai kreditur dengan nasabah sebagai debitur dalam jangka waktu tertentu dan pengembalian uang disertai dengan imbalan berupa bunga."

Muljono dan Pudjo (2001:10) menyatakan "kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayaran akan dilakukan, ditangguhkan pada suatu jangka waktu yang disepakati."

Hasibuan (2009:88) Pemberian kredit juga memiliki tujuan dan fungsi. Tujuan dari pemberian kredit adalah:

1. Memperoleh pendapatan bank dari bunga kredit
2. Memanfaatkan dan memproduktifkan dana-dana yang ada
3. Melaksanakan kegiatan operasional bank
4. Memenuhi permintaan kredit dari masyarakat
5. Memperlancar lalu lintas pembayaran
6. Menambah modal kerja perusahaan
7. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Judissono (2002) yang dimaksud dengan kredit adalah fasilitas penyediaan dana untuk

membantu dan atau meningkatkan kemampuan ekonomi pihak yang membutuhkan (debitur) yang diatur dalam suatu perjanjian pinjam meminjam dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia kredit berdasarkan kolektabilitasnya dibagi menjadi:

a. Kredit lancar

Kredit lancar adalah kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga.

b. Kredit dalam perhatian khusus

Kredit dalam perhatian khusus adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama tiga bulan dari waktu yang diperjanjikan.

c. Kredit kurang lancar

Kredit kurang lancar adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama tiga bulan sampai dengan enam bulan dari waktu yang diperjanjikan.

d. Kredit diragukan

Kredit diragukan adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama enam bulan sampai dengan satu tahun dari jadwal yang telah diperjanjikan.

e. Kredit macet

Kredit macet adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah diperjanjikan.

Adapun yang disebut kredit bermasalah (*non performing loan*) terdiri dari : kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Risiko kredit dihitung dengan *non performing loan* (NPL) dikarenakan NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank.

Dendawijaya (2005) menyatakan kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari 1 (satu) tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah diperjanjikan. Kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) dapat diartikan juga sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal

diluar kemampuan debitur yang dapat diukur dari kolektibilitas.

$$NPL = \frac{\text{Pembayaran Tidak Lancar}}{\text{Total Pembayaran}} \times 100$$

3. Likuiditas

Fahmi (2010:177) menyatakan "Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu."

Munawir (2007:31) menyatakan bahwa "Likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya kalau perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *illikuid*."

Kasmir (2008:129) menyatakan " Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek". Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan pada likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang yang dimaksud adalah kewajiban perusahaan).

Harahap (2011:301) " Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar". Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Riyanto (2001:331) mengemukakan bahwa "rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan". Salah satu rasio likuiditas adalah *loan to deposit ratio* (LDR). LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Dendawijaya (2005) mengatakan bahwa semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank.

Ali (2004) Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai seberapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

4. Kecukupan modal kerja

Ratnawati (2007) Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih memiliki kekurangan (defisit) maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu dari hutang (*debt financing*). Namun dalam pemenuhan kebutuhan dana, perusahaan harus mencari alternatif-alternatif pendanaan yang efisien. Pendanaan yang efisien akan terjadi bila perusahaan mempunyai capital yang optimal. Capital yang optimal dapat diartikan sebagai struktur modal yang dapat meminimalkan biaya penggunaan modal keseluruhan atau biaya modal rata-rata, sehingga memaksimalkan nilai perusahaan.

Penggunaan modal bank dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasi bank. Jumlah modal bank dianggap tidak mencukupi apabila tidak memenuhi maksud-maksud tersebut. Bank

Indonesia sebagai otoritas moneter menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyedian modal minimum yang harus selalu dipertahankan setiap bank. Siamat (2005) Ketentuan minimum permodalan tersebut biasanya digunakan suatu ukuran yang disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal yang dihitung dengan membandingkan antara jumlah modal yang dimiliki bank dengan total aktiva tertimbang menurut resiko.

Achmad dan Kusuno (2003) *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal.

Dendawijaya (2005) menyatakan bahwa rasio CAR yaitu mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Semakin besar persentase "CAR" suatu bank akan semakin besar daya tahan bank yang bersangkutan dalam menghadapi nilai harta bank yang timbul karena adanya harta bermasalah. Modal sendiri adalah total modal yang berasal dari bank yang terdiri dari modal disetor, laba tak dibagi dan cadangan yang dibentuk bank. Sedangkan perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dilakukan dengan menghitung jumlah nilai aktiva tertimbang dimana sebagai faktor penimbang digunakan perkiraan besarnya resiko yang melekat pada masing-masing unsur aktiva bank tersebut. Besarnya ATMR diperoleh dengan menjumlahkan aktiva neraca dan aktiva administrative. Aktiva neraca diperoleh dengan mengalikan nilai nominal aktiva dengan bobot resiko. Aktiva administrative diperoleh dengan mengalikan nilai nominalnya dengan bobot resiko aktiva administrative. Semakin likuid, aktiva resikonya nol dan semakin tidak likuid bobot resikonya 100, sehingga resiko brekisar antara 0% - 100%. Siamat (2005) Perhitungan kebutuhan modal bank :

- a. Kebutuhan modal minimum bank dihitung berdasarkan ATMR yang merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dan ATMR aktiva administratif.
- b. ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva yang bersangkutan dengan bobot resiko masing-masing aktiva.

- c. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan modal bank (modal inti dan modal pelengkap) dengan ATMR.
- d. Dari hasil perbandingan tersebut pada huruf d. akan diketahui apakah bank yang bersangkutan memenuhi ketentuan penyedian modal minimum bank atau tidak.

$$CAR = \frac{\text{modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

5. Tingkat suku bunga SBI

Kashmir (2012:154) Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga bank juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Dalam kegiatan perbankan konvensional sehari-hari, ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya, yaitu bunga simpanan dan bunga pinjaman. Bunga simpanan merupakan harga beli yang harus dibayar bank kepada nasabah pemilik simpanan (contoh : jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito) dan bunga pinjaman merupakan bunga yang dibebankan kepada para peminjam (debitur) atau harga jual harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank.

Tony (2000:103) suku bunga adalah " Jika suku bunga tinggi, otomatis orang akan lebih suka menyimpan dananya di bank karena ia dapat mengharapkan pengembalian yang menguntungkan". Dan pada posisi ini, permintaan masyarakat adalah memegang uang tunai menjadi lebih rendah karena mereka mengalokasikannya ke dalam bentuk portofolio perbankan (deposito dan tabungan). Seiring dengan berkurangnya jumlah uang beredar, gairah belanja pun menurun. Selanjutnya harga barang dan jasa umum akan cenderung stagnan, atau tidak terjadi dorongan inflasi.

Di dalam Teori Preferensi Likuiditas menjelaskan "semakin besar ketidakpastian suku bunga di masa yang akan datang , semakin besarlah premi likuiditas yang diminta oleh penanam modal pada piranti utang jangka panjang.

Siamat (2005) resiko tingkat suku bunga yang dikaitkan dengan sumber dana bank sangat tergantung pada sensitivitas tingkat bunga dari asset yang dibiayai dengan dan bank tersebut.

Deposito berjangka enam bulan misalnya digunakan untuk membeli SBI (yang bunganya ditetapkan secara periodik) atau bank membeli obligasi pemerintah 5 tahun, bank akan dihadapkan pada potensi resiko bunga. Teknik manajemen yang baik adalah membandingkan sensitivitas tingkat bunga dari semua sumber dana dengan sensitivitas tingkat bunga yang dibiayai dengan dana tersebut.

Selain sektor kredit, bank juga mengaolksikan danaya pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Perubahan suku bunga SBI berpengaruh pada alokasi dana bank,karena dari laba yang diperoleh bank dana-dana tersebut mengalir ke pos-posyang dapat terus meningkatkan laba bank seperti penyaluran dana untuk kreditpada pihak-pihak yang membutuhkan dana (lack of money) atau dana tersebut dialirkkan untuk SBI karena lebih aman dan menguntungkan, sehingga diperlukan suatu analisis yang dapat menjelaskan bagaimana pengaruh tingkat suku bunga SBI yang disimulasi.

Darmawi (2005:93) menyatakan bahwa Sertifikat bank Indonesia (SBI) pada prinsipnya adalah surat berharga atas tunjuk atas rupiah yangditerbitkan dengan sistem diskonto oleh bank Sentral Indonesia sebagai pengakuan utang berjangkawaktu pendek. Tujuannya adalah sebagai sarana pengendalian moneter melalui operasi pasar terbuka.

Kasmir (2008) Sertifikat bank Indonesia (SBI) merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh bank sentral (Bank Indonesia). Penerbitan SBI dilakukan atas unjuk dengan nominal tertentu dan penerbitan SBI biasanya dilakukan dengan kebijakan pemerintah operasi pasar terbuka dalam masalah penanggulangan jumlah uang yang beredar. Dengan mengatur tingkat bunga SBI bank sentral Indonesia secara tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat bunga di pasar uang dengan cara mengumumkan stop out rate (SOR). Jadi secara sederhana apabila suku bunga SBI naik maka tingkat suku bunga umum juga akan mengalami kenaikan. Apabila suku bunga SBI turun maka suku bunga umum juga akan mengalami penurunan.

SBI merupakan salah satu instrument moneter Bank Indonesia (BI) untuk mencapai sasaranya yakni nilai rupiah (inflasi dan kurs) yang stabil. BI menggunakan BI rate sebagai sinyal kebijakan moneter, untuk mengarahkana target inflasi dan kurs kedepan yang ingin dicapai. Apabila BI rate dinaikkan tandanya BI ingin mencegah inflasi dan kurs kedepan yang

dinilai akan memburuk. Sebaliknya ketika BI rate diturunkan artinya BI menilai kedepan inflasi dan kurs relatif terjaga, sehingga BI dapat melonggarkan tingkat suku bunga, sehingga penyaluran kredit lebih besar, dan pertumbuhan ekonomi lebih cepat. Bank mengalokasikan dana pada beberapa sektor diantaranya adalah pada kredit dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Penghasilan bank umumnya adalah selisih dari Bunga kredit yang dibayarkan oleh para investor dengan bunga yang dibayarkan kepada nasabah. Suku bunga sbi akan mengalami kenaikan bila kondisi ekonomi sedang melemah, hal ini menyebabkan bank- bank umum otomatis akan menaikkan suku Bunga kreditnya, jika suku bunga naik maka akan terjadi penurunan permintaan terhadap kredit. Jika hal ini terjadi terus menerus maka, bank- bank umum harus membeli sertifikat bank Indonesia ,hal ini akan berdampak pada pengurangan profitabilitas bank. Sertifikat Bank Indonesia mempunyai fungsi sebagai berikut,

- a. Untuk pengendalian moneter
- b. Sebagai alternative penanaman dana bagi lembaga keuangan dalam hal ini adalah bank
- c. Untuk mengembangkan pasar uang dan pasar sekunder

METODOLOGI PENELITIAN

Subjek pada penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia dan Kondisi Makroekonomi di Indonesia saat ini. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang ada di Indonesia. Objek penelitian ini adalah *non performing loan, loan to deposit ratio, capital adequacy ratio, suku bunga SBI, dan return on asset*. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel yang unsur populasinya sudah ditentukan menjadi sampel didasarkan pada tujuan penelitian.

PEMBAHASAN

Hasil hipotesis 1 menunjukkan hasil bahwa NPL berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang go public di BEI pada tahun 2008- 2013. Hasil ini berbeda dengan hipotesis peneliti dikarenakan pengaruh NPL yang positif terhadap laba bank dapat dijelaskan karena ketika bank mengekspansi kredit cukup tinggi yang dapat dilihat dari tingkat LDR yang meningkat sehingga bank mendapat return yang cukup besar dalam bentuk bunga yang dibebankan kepada debitur sehingga laba bank

akan meningkat, namun disisi lain peningkatan ekspansi kredit juga disertai dengan meningkatnya NPL. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Amalia (2006) yang menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Hasil hipotesis 2 menunjukkan hasil bahwa LDR tidak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang go public di BEI pada tahun 2008- 2013. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa secara parsial variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang *go public*. Kenaikan atau penurunan ROA dipengaruhi oleh selain besar- kecilnya penyaluran kredit. Hasil penelitian ini menolak teori- teori yang dikemukakan oleh para ahli yang menjelaskan bahwa "apabila tingkat likuiditas sebuah bank tinggi, maka tingkat profitabilitas akan menurun. Sebaliknya jika bank tersebut mengalami tingkat likuiditas yang rendah, maka akan menyebabkan meningkatnya tingkat profitabilitas", namun pada kenyataannya teori ini tidak berlaku pada perusahaan perbankan yang *go public*. Alasan menolak teori ini dikarenakan pada kenyataanya ketika tingkat likuiditas perusahaan perbankan yang *go public* menurun ataupun meningkat maka tidak akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan perbankan tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Latifah, Rodhiya, dan Saryadi (2011) yang menyimpulkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA.

Hasil hipotesis 3 menunjukkan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap ROA. CAR tidak berpengaruh signifikan dan negatif karena bank go public cenderung untuk menginvestasikan dana dengan hati-hati dan lebih menekankan pada survival bank misalnya menggunakan sebagian besar modalnya untuk menutupi kegagalan operasional, pembiayaan macet dsb, sehingga CAR tidak berpengaruh banyak terhadap profitabilitas bank. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Latifah, Rodhiya, dan Saryadi (2011) yang menyimpulkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA.

Hasil hipotesis 4 ini menunjukkan bahwa koefisien β_4 signifikan pada $\alpha = 5\%$, suku bunga SBI memoderasi negative pengaruh NPL terhadap ROA . Ketika suku bunga SBI naik

maka bank-bank akan lebih tertarik menanamkan dananya pada surat berharga ini dan mengurangi alokasi dananya terhadap kredit, dana yang digunakan untuk membeli SBI mengakibatkan likuiditas bank berkurang untuk itu bank menaikkan suku bunga depositonya untuk menarik dana masyarakat sehingga likuiditas bank tetap terjaga, namun dengan bertambahnya biaya dana ini memaksa bank untuk meningkatkan juga suku bunga pinjamannya. Dengan kompleksitas permasalahan ekonomi yang sedang dihadapi ditambah dengan tingkat suku bunga pinjaman yang tinggi akan mendorong tingkat NPL menjadi tinggi. Semakin tinggi resiko kredit bermasalah maka akan semakin besar resiko penurunan profitabilitas karena dana dari profitabilitas akan digunakan untuk menutupi kredit macet.

Hasil hipotesis 5 menunjukkan bahwa β_5 tidak signifikan pada tingkat keyakinan $\alpha = 5\%$, suku bunga SBI tidak memoderasi pengaruh LDR terhadap ROA. ketika iklim investasi yang tidak kondusif dikarenakan faktor-faktor keamanan dan ketidakpastian hukum serta jumlah uang beredar yang berlebih di masyarakat mengakibatkan Bank Sentral menaikkan tingkat suku bunga SBI. Hal ini berdampak pada naiknya tingkat suku bunga simpanan dan untuk mengimbangi keluarnya biaya dana tersebut bank menaikkan tingkat suku bunga kreditnya, sehingga permintaan akan kredit menurun. Atas dasar tersebut bank mengalokasikan dananya pada SBI sehingga alokasi dana untuk kredit (LDR) berkurang. Selama bank terus menerima resiko pinjaman yang tinggi seiring dengan resiko yang rendah dalam memegang SBI, bank akan enggan untuk mengeluarkan pinjaman, khususnya terhadap debitur baru. Ketika penyaluran kredit rendah maka pendapatan yang dihasilkan pun akan menurun. Namun dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku bunga SBI tidak bisa dijadikan sebagai variabel moderator variabel LDR terhadap ROA.

Hasil Hipotesis 6 menunjukkan bahwa β_6 tidak signifikan pada tingkat keyakinan $\alpha = 5\%$, suku bunga SBI tidak memoderasi variabel CAR terhadap ROA. Ketika suku bunga SBI meningkat bank lebih tertarik mengalokasikan dananya dalam bentuk SBI hal ini disebabkan resiko menyimpan dana dalam bentuk SBI lebih kecil sehingga aktiva tertimbang menurut resiko menurun dan pada akhirnya CAR bank meningkat. Dalam jangka panjang laba bank memberikan kontribusi

kenaikan CAR karena laba tahun berjalan meningkat(yang termasuk dalam modal inti) sehingga modal inti pun akan meningkat dan pada akhirnya CAR bank akan naik. Ketika modal naik maka bank akan mempunyai cukup modal untuk berinvestasi dan menyalurkan kredit.

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga SBI tidak memoderasi pengaruh LDR terhadap ROA, dalam hal ini menunjukkan bahwa suku bunga SBI tidak bisa dijadikan variabel moderator LDR terhadap ROA.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga SBI tidak memoderasi pengaruh CAR terhadap ROA, dalam hal ini menunjukkan bahwa suku bunga SBI tidak bisa dijadikan sebagai variabel moderator CAR terhadap ROA.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T., & Kusuno, W. K. (2003). Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia, Media Ekonomi dan Bisnis, Vol. 15, No.1, Juni
- Darmawi, H. (2005). Manajemen Resiko. Jakarta. PT. Bumi Aksara. Hal. 93
- Fahmi, I. (2012). Manajemen Keuangan Teori dan Soal Tanya Jawab. Bandung: ALFABETA Bandung. Hal. 358
- Greuning, H. V., & Bratanovic S. B. (2000). *Analyzing Banking Risk. The World Bank, Washington D.C*
- Gujarati, N. D. (2004). *Basic Econometrics fourth edition*. McGraw-Hill. Hal. 313-319.
- Hasibuan, H. M. S. P. (2009). Dasar-dasar Perbankan. Cetakan Kedelapan. Jakarta : PT. Bumi Aksara. Hal. 88
- Hayat, A. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Rentabilitas Perusahaan Perbankan yang Go-Public di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 7, No. 1 April: (112-125)
- Idroes, F. N. (2008). Manajemen Risiko Perbankan, Pemahaman Pendekatan 3 Pilar Kesepakatan Basel II Terkait Aplikasi Regulasi dan Pelaksanaannya

- di Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 69
- Judissono, R. K. (2002). Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia. PT. Gramedia, Jakarta.
- Kurniati. (2012). Analisis Prospek Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada PT. Bank Mandiri Tbk Kanwil X Makassar. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Latifah, N. M., Rodhiyah., & Saryadi. (2011). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)* dan *Loan To Deposit Ratio (LDR)* Terhadap *Return On Asset (ROA)* (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2010). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*.
- Lestari, M. I., & Sugiharto, T. (2007). Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. PESAT Vol. 2. Hal. 196
- Mawardi, W. (2005). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Assets Kurang dari 1 Triliun). *Jurnal Bisnis Strategi*. Vol. 14. No. 1, hal. 83-94.
- Muljono., & Pudjo, T. (2001). Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersial. Yogyakarta. BPFE. Hal. 10
- Ponco, B. (2008). Analisis Pengaruh LDR, CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR Terhadap ROA (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankkan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2004-2007). Thesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Rahim, R., & Irpa, Y. (2008). Analisa Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah dan Unit Syariah (Studi Kasus BSM dan BNI Syariah). *Jurnal Bisnis & Manajemen* Vol.4, No.3.
- Siamat, D. (2005). Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Supramono, G. (2009). Perbankan dan Masalah Kredit Suatu Tinjauan di Bidang Yuridis. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA. Hal. 153
- Suyono, A. (2005). Analisis Rasio- Rasio Bank yang Berpengaruh Terhadap ROA. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Tony, P. A. (2000). Keluar Dari Krisis. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka. Hal. 103
- Yuliani. (2007). Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada sektor Perbankan yang go public di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*. Vol. 5 (10).